

## **RESILIENSI AGROWISATA DI KOTA BATU AKIBAT PANDEMI COVID 19**

### ***AGRO-TOURISM RESILIENCE IN BATU CITY DUE TO THE COVID-19 PANDEMIC***

**Rini Mutisari<sup>1</sup>, Deny Meitasari<sup>1\*</sup>, Heptari Elita Dewi<sup>1</sup>, Wiwit Widyawati<sup>1</sup>, Aniesa Samira Bafadhal<sup>2</sup>**

<sup>1\*</sup>Program Studi S1 Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya

<sup>2\*</sup> Program Studi S1 Pariwisata, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

\*Penulis korespondensi: [denymeitasari@ub.ac.id](mailto:denymeitasari@ub.ac.id)

#### ***ABSTRACT***

Novel Coronavirus (Covid-19) has paralyzed the global economic system. Indonesia is one of the affected countries. Almost all sectors have been affected by the Covid-19 pandemic, as well as the tourism sector. The decline in the international tourism sector throughout 2020 has decreased by around 25 percent from the previous period. This was followed by a decrease in the number of domestic tourist visits. Indonesia has a very high potential for developing agro-tourism, this is supported by the natural conditions of the Indonesian state which has abundant natural resources. The location of Batu City which is in a mountainous area makes most of Batu City's GDP growth supported by the tourism sector. One of the leading forms of tourism is agrotourism (Jatim.bpk.go.id, 2021). Although most of the tourists visiting Batu City are domestic tourists, this city is also experiencing the impact of the Covid-19 pandemic. The PPKM policy in Batu City has caused losses in various aspects. This is reinforced by the fact that reported in Malangtimes (2021) the number of visits during the pandemic period decreased sharply by 50%. Based on the previous description, research on the resilience of the tourism sector, especially agro-tourism to the Covid-19 pandemic, is important to do. The purpose of this study is to analyze the resilience of agro-tourism to sustainable tourism development as a response to the Covid-19 pandemic.

***Keywords: Covid-19, Agro-tourism, Resilience***

#### ***ABSTRAK***

Novel Coronavirus (Covid-19) telah melumpuhkan sistem perekonomian global. Indonesia menjadi salah satu negara terdampak. Hampir semua sektor terkena dampak dari adanya pandemi Covid-19, begitu juga pada sektor pariwisata. Penurunan sektor pariwisata International sepanjang Tahun 2020 telah mengalami penurunan sekitar 25 persen dari periode sebelumnya. Hal ini diikuti dengan penurunan jumlah kunjungan wisata domestik. Indonesia memiliki potensi pengembangan Agrowisata yang sangat tinggi hal ini didukung dengan kondisi alam negara Indonesia yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Letak Kota Batu yang berada di wilayah pegunungan membuat sebagian besar pertumbuhan PDB Kota Batu ditunjang dari sektor pariwisata. Salah satu bentuk pariwisata unggulannya adalah agrowisata

(Jatim.bpk.go.id, 2021). Meskipun sebagian besar wisatawan yang berkunjung di Kota Batu adalah wisatawan domestik, namun kota ini juga mengalami dampak akibat adanya pandemi Covid-19. Kebijakan PPKM di Kota Batu telah menyebabkan kerugian di berbagai aspek. Diperkuat dengan fakta bahwa dilansir pada Malangtimes (2021) jumlah kunjungan selama masa pandemi menurun tajam sebanyak 50%. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penelitian tentang resiliensi sektor pariwisata terutama agrowisata terhadap pandemi Covid-19 menjadi penting untuk dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis resiliensi Agrowisata terhadap pengembangan wisata berkelanjutan sebagai respon adanya pandemi Covid-19

**Kata kunci: Covid-19, Agrowisata, Resiliensi, SEM-PLS**

## PENDAHULUAN

Pandemi global Novel Coronavirus (Covid-19) telah melumpuhkan sistem perekonomian global. Hampir semua sektor terkena dampak dari adanya pandemi Covid-19, begitu juga pada sektor pariwisata. Sektor pariwisata International sepanjang Tahun 2020 telah mengalami penurunan sekitar 25 persen dari periode sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya fenomena menurunnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia mencapai 4,02 juta kunjungan atau turun 75,03 persen jika dibandingkan dengan kunjungan wisata mandiri pada periode yang sama pada Tahun 2019. Tidak hanya wisatawan mancanegara yang mengalami penurunan, namun juga wisatawan domestik. Menurut Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Infrastruktur Kemenparekraf di laman travel.detik.com memaparkan sebesar 61 persen penurunan terjadi pada kunjungan wisatawan lokal.

Penurunan jumlah kunjungan wisatawan baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik berdampak signifikan pada berkurangnya penerimaan devisa negara dari sektor pariwisata. Menurut Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, dalam laman republik.co.id (2021) memaparkan bahwa sebelum adanya pandemic penerimaan devisa dari sektor wisata pada Tahun 2019 mencapai sekitar US\$ 19-21 miliar. Namun selama Tahun 2020 proyeksi penerimaan hanya sekitar US\$ 4-7 miliar.

Indonesia memiliki potensi pengembangan Agrowisata yang sangat tinggi hal ini didukung dengan kondisi alam negara Indonesia yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Salah satu bentuk pariwisata di Indonesia yakni dengan memanfaatkan lahan pertanian atau hamparan pertanian sebagai objek wisatanya, selain itu wisatawan juga ditawarkan dengan berbagai fasilitas interaksi dengan alam secara langsung, seperti aktivitas memetik buah-buahan dan langsung memakannya di tempat. Selain itu agrowisata juga menawarkan sarana kegiatan yang mengandung unsur edukatif.

Letak Kota Batu yang berada di wilayah pegunungan membuat sebagian besar pertumbuhan PDB Kota Batu ditunjang dari sektor pariwisata. Salah satu bentuk pariwisata unggulannya adalah agrowisata (Jatim.bpk.go.id, 2021). Meskipun sebagian besar wisatawan yang berkunjung di Kota Batu adalah wisatawan domestik, namun kota ini juga mengalami dampak akibat adanya pandemi Covid-19. Kebijakan PPKM di Kota Batu telah menyebabkan kerugian di berbagai aspek. Tak terkecuali dialami sejumlah destinasi wisata di Kota Batu seperti Agrowisata. Berdasarkan pemaparan Ketua Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia di merdeka.com, penurunan bisnis pariwisata di Kota Batu pada Tahun 2020 turun 20- 30 persen dibandingkan pada tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa dampak pandemik terhadap

pendapatan di Kota Batu cukup serius. Diperkuat dengan fakta bahwa dilansir pada Malangtimes (2021) jumlah kunjungan selama masa pandemi menurun tajam sebanyak 50%.

Penelitian tentang resiliensi organisasi telah banyak dilakukan, namun fokus utama penelitian-penelitian ini adalah tentang studi resiliensi akibat krisis lingkungan, bencana alam seperti gempa bumi, badai atau banjir, Seperti penelitian tentang analisis ketahanan organisasi secara umum. kemudian tentang analisis ketahanan pada sektor pariwisata. Sementara resiliensi small hospitality enterprises seperti hotel dan restaurant terhadap pandemi ini menunjukkan bahwa adanya *planned* dan *adaptive* resiliensi hanya mampu berpengaruh terhadap usaha restaurant, bukan perhotelan. Hal ini dikarenakan usaha restaurant lebih mampu beradaptasi dengan kondisi pandemi misal dengan menambahkan layanan pesan antar. Sedangkan penelitian serupa belum banyak dilakukan di Indonesia khususnya pada bidang agrowisata.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penelitian tentang resiliensi sektor pariwisata terutama agrowisata terhadap pandemi Covid-19 menjadi penting untuk dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis tingkat resiliensi Agrowisata terhadap pengembangan wisata berkelanjutan sebagai respon adanya pandemi Covid-19

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatori (*explanatory research*) dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ditentukan dengan metode *purposive*. Penelitian ini dilaksanakan pada 4 (empat) agrowisata andalan Kota Batu, Jawa Timur yaitu 1) Omah Kebun Jambu, 2) Wisata Petik Buah Agrokusuma, 3) Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Sub Tropika (Balitjestro), 4) DD orchid Nursery. Alasan pemilihan lokasi tersebut adalah keempat Agrowisata tersebut memiliki pengelola aktif dan organisasi yang terstruktur, kemampuan monetisasi yang tinggi dan telah menerapkan strategi dan protokol atas respon mereka terhadap pandemi Covid 19 sehingga diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang relevan terkait resiliensi Agrowisata tersebut dalam menghadapi Covid 19 dan dampaknya pada kemampuan untuk melakukan pengembangan wisata berkelanjutan. Dengan metode penentuan sample *non-probability sampling* dengan Teknik *purposive sampling*, maka sampel sejumlah 58 responden diambil dari ke empat lokasi penelitian.

Analisis deskriptif adalah statistik untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah didapat sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan secara umum. Data yang dideskripsikan pada penelitian ini berupa data karakteristik responden yang meliputi identitas responden seperti 1) jenis kelamin, 2) usia, 3) tingkat pendidikan, 4) kelompok pekerjaan.

Tabel 1. Variabel dan Indikator Tingkat Resiliensi Agrowisata di Kota Batu

Variabel	Indikator	Item
Ketangguhan Terencana (Planned resilience)	Perencanaan hal-hal tidak terduga	Perusahaan kami membuat perencanaan atas hal-hal yang tidak terduga selama pandemi Covid 19
	Evaluasi efektivitas rencana	Perusahaan kami berkomitmen melaksanakan dan mengevaluasi rencana darurat Covid 19 untuk memastikannya berjalan efektif
	Mengantisipasi kemungkinan terburuk	Perusahaan kami memiliki fokus untuk dapat mengantisipasi kemungkinan terburuk dari hal-hal tak terduga selama Pandemi Covid 19
	Identifikasi prioritas perusahaan	Perusahaan kami telah mengidentifikasi dengan jelas prioritas apa yang penting selama dan setelah krisis Covid 19

Variabel	Indikator	Item
	Proaktif mengawasi pergolakan industri	Kami secara proaktif memantau industri pariwisata untuk mendapatkan peringatan dini tentang masalah terkait Covid 19
Ketangguhan Adaptasi ( <i>Adaptive resilience</i> )	Memastikan ketersediaan sumber daya	Perusahaan kami menjaga ketersediaan sumber daya untuk meminimalisir beberapa perubahan tak terduga
	Saling mendukung peran satu sama lain	Jika personil tertentu berhalangan, selalu ada personil lain yang akan bersedia mengisi peran mereka
	Kepemimpinan yang tangguh	Terdapat kepemimpinan yang tangguh dari dalam perusahaan kita selama dilanda pandemi Covid 19
	Pengetahuan untuk keterbaruan	Perusahaan kami mampu mengadopsi pengetahuan yang ada untuk menghasilkan cara baru yang responsif terhadap Covid 19
	Kecepatan dalam pengambilan keputusan	Perusahaan kami bisa membuat keputusan sulit dengan cepat selama pandemi Covid 19
Kinerja Perusahaan ( <i>Enterprise Performance</i> )	Kinerja keseluruhan	Secara umum kinerja perusahaan kami sejak Covid 19 tetap bertahan dengan baik
	Tingkat hutang	Tingkat utang perusahaan kami sejak Covid 19 tetap terjaga
	Arus kas	Arus kas perusahaan kami sejak Covid 19 tetap berjalan dengan lancar
	Tingkat profitabilitas	Tingkat profitabilitas organisasi sejak Covid 19 tetap stabil
Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan ( <i>Sustainable tourism development</i> )	Berbasis masyarakat	Perusahaan kami mendukung pengembangan inisiatif pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat
	Partisipasi aktif dalam perencanaan	Perusahaan kami berpartisipasi dalam rencana dan pengembangan terkait pariwisata berkelanjutan
	Adopsi peraturan standar lingkungan	Perusahaan kami mengadopsi peraturan standar lingkungan untuk mengurangi dampak negatif pariwisata
	Partisipasi pertukaran budaya	Kami berpartisipasi dalam pertukaran budaya antara penduduk lokal dan pengunjung
	Bekerjasama dengan pihak terkait	Kami bekerja sama dengan pihak terkait dalam inisiatif perencanaan dan pengembangan pariwisata
	Pendidikan dan konservasi lingkungan	Kami berpartisipasi dalam promosi pendidikan dan konservasi lingkungan

Analisis statistik deskriptif juga digunakan untuk menjelaskan nilai rata-rata dari jawaban responden atau besaran nilai variabel dan indikator yang telah tersaji pada Tabel 1 sehingga dapat diketahui tingkatan variabel dan indikator yang digunakan dalam penelitian (Solimun *et al.*, 2017). Pada penelitian ini menggunakan skala Likert. Skala Likert adalah suatu skala yang mayoritas digunakan dalam kuesioner dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset penelitian. Pada penelitian ini menggunakan skala Likert yang terdiri dari lima tingkatan yang dimulai dari angka satu sampai angka lima yang memiliki arti tingkatan 1 (sangat buruk), 2 (buruk), 3 (cukup), 4 (baik), dan 5 (sangat baik). Berikut merupakan rumus untuk memperoleh kriteria rata-rata dari jawaban responden.

$$\text{Rentang Skala} = \frac{\text{jumlah skor terbesar} - \text{jumlah skor terendah}}{\text{jumlah skala}}$$

$$\text{Rentang Skala} = \frac{5-1}{5} = 0,8$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka diketahui rentang skala antar skor yaitu sebesar 0,8. Berikut merupakan rincian rentang skala dalam skor:

Skor 1 (sangat buruk)	: 1,0 – 1,8
Skor 2 (buruk)	: 1,9 – 2,6
Skor 3 (sedang)	: 2,7 – 3,4
Skor 4 (baik)	: 3,5– 4,2
Skor 5 (sangat baik)	: 4,3 – 5,0

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

Responden yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bagian dari tempat wisata yang dijadikan objek penelitian. Dimana sebaran responden berdasarkan karakteristiknya disajikan pada Tabel. 2.

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan antara persentase karyawan laki-laki dan perempuan, meski secara umum responden didominasi oleh laki-laki yaitu sebesar 56.90%. Sementara itu berdasarkan kelompok usia, responden yang digunakan memiliki sebaran yang cukup bervariasi, yaitu antara kurang dari 20 tahun sampai dengan 50 tahun. Meskipun usia responden penelitian didominasi oleh usia antara 20-30 tahun yaitu sebesar 51.72%. Artinya bahwa mayoritas dari karyawan di kelima Agrowisata yang dijadikan objek penelitian adalah generasi milenial.

Kemudian jika dilihat dari kelompok tingkat pendidikan, sebagian besar dari responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA atau sederajat dengan persentase sebesar 41.38%. selanjutnya diikuti oleh responden yang memiliki tingkat pendidikan terakhir D1/S1 yaitu sebesar 32.76%. Urutan ke tiga selanjutnya adalah responden dengan tingkat pendidikan S2 yaitu sebesar 15.25%. Sisanya adalah responden dengan tingkat pendidikan SD dan SMP. Melihat distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas karyawan di kelima Agrowisata memiliki sumberdaya manusia yang baik dengan tingkat pendidikan yang cukup tinggi.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin, Umur, Tingkat Pendidikan dan Kelompok Jabatan

No.	Karakteristik Responden	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin	
	- Laki-laki	56.90
	- Perempuan	43.10
	Total	100.00
2	Usia	
	- ≤ 20	6.90
	- 20 - ≤30	51.72
		15.52

No.	Karakteristik Responden	Persentase (%)
	- 30 - ≤40	8.62
	- 40 - ≤50	17.24
	- ≥ 50	100.00
	Total	
<b>3</b>	Tingkat Pendidikan	
	- SD	3.45
	- SMP	6.90
	- SMA/SMK	41.38
	- D1 dan S1	32.76
	- S2	15.52
	Total	100.00
<b>4</b>	Kelompok Jabatan	
	- Manajer/Supervisor	8.62
	- Peneliti	13.79
	- Staff / Karyawan	77.59
	Total	100.00

Sumber: Data Primer, diolah (2021)

Berdasarkan kelompok jabatan, responden penelitian yang digunakan didominasi oleh responden dengan status karyawan yaitu sebesar 77.59%. Selanjutnya adalah responden dengan kelompok jabatan peneliti yaitu sebesar 13.79%. Responden yang berstatus sebagai peneliti ini kesemuanya adalah dari Balijestro, hal ini dikarenakan pada dasarnya Balijestro adalah lembaga pemerintahan yang fokus pada penelitian komoditas jeruk dan tanaman tropis, sementara aspek agrowisata biasanya hanya ramai ketika musim panen Jeruk yang tidak terjadi sepanjang tahun. Sementara itu, sisa kelompok jabatan responden adalah sebagai manajer atau supervisor yaitu sebesar 8.62%.

## 2. Tingkat Planned Resilience, Adaptive Resilience, Enterprise Performance, dan Sustainable Tourism Development di Agrowisata Kota Batu

Nilai rata-rata indikator dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini berguna untuk mengetahui tingkat *Planned Resilience*, *Adaptive Resilience*, *Enterprise Performance*, dan *Sustainable Tourism Development* yang dimiliki oleh Agrowisata Kota Batu. Berikut merupakan penjelasan dari tingkat variabel yang diperoleh dalam penelitian ini:

### 2.1. Tingkat *Planned Resilience*

Pada variabel *planned resilience* terdapat lima indikator yaitu perencanaan, evaluasi, antisipasi, identifikasi, dan proaktif. Tabel 3 menunjukkan tingkat *planned resilience*.

Tabel 3. Tingkat *Planned Resilience* Agrowisata di Kota Batu

No	Variabel Indikator	Mean	Keterangan
1.	Perencanaan hal-hal tidak terduga	4,16	Baik
2.	Evaluasi efektivitas rencana	4,24	Baik
3.	Mengantisipasi kemungkinan terburuk	4,17	Baik
4.	Identifikasi prioritas perusahaan	4,14	Baik

No	Variabel Indikator	Mean	Keterangan
5.	Proaktif mengawasi pergolakan industri	4,19	Baik
<b>Rata-Rata Variabel</b>		<b>4,18</b>	Baik

Sumber: Analisis Data Primer (2021)

Pada Tabel 3 dapat dilihat jika pada variabel *planned resilience* nilai *mean* atau rata-rata dari kelima indikator masuk kedalam kategori yang baik. Nilai *mean* tertinggi yaitu pada indikator evaluasi efektivitas rencana yaitu sebesar 4,24 sedangkan nilai mean terendah pada indikator indentifikasi prioritas perusahaan.

Salah satu sektor yang paling terdampak dengan adanya pandemi Covid-19 adalah sektor agrowisata. Beberapa agrowisata di Kota Batu sebenarnya tidak hanya mengandalkan lini agrowisatanya saja. Seperti agrowisata petik jambu kristal dalam menghadapi pandemi Covid-19 melakukan penyesuaian. Selama pandemi agrowisata petik jambu kristal ditutup padahal sebagian besar produksi jambu kristal ditujukan untuk para wisatawan. Untuk mengatasi hal tersebut, mereka melakukan perubahan pemasaran dengan cara mencari *supplier* jambu kristal baru dan memperluas area penjualan agar produksi jambu kristal mereka tetap dapat dijual. Selain itu, mereka mencoba mengirimkan produknya ke *marketplace* (tanihub), dan melakukan promosi melalui sosial media. Untuk mengatasi kemungkinan terburuk produksi tidak terserap di pasar, mereka juga membuat olahan baru untuk produk jambu kristal seperti diolah menjadi snack, kripik, manisan, dan lain-lain.

Terkait dengan sikap proaktif terhadap pergolakan industri, adanya pandemi Covid-19 mengharuskan adanya pembatasan interaksi antar individu, termasuk pembatasan jumlah karyawan yang masuk kerja. Kasus di Agrowisata Kusuma total karyawan keseluruhan adalah lebih dari 200 karyawan. Selama pandemi covid dari awal tahun 2020 dirumahkan dulu sehingga hanya 75 orang yang bekerja selama 15 hari dalam satu bulan dengan sistem *switch* (bergantian). Setelah kasus Covid-19 mulai menurun, untuk kelangsungan karyawan yang dirumahkan tersebut, sekarang mulai dihubungi kembali oleh pihak perusahaan dan mulai masuk lagi dengan sistem kerja harian. Sikap proaktif lainnya tercermin dengan mengikuti arahan dan keputusan dari Kementerian Ekonomi Kreatif dan Pariwisata dan mengikuti kebijakan dari Pemerintah Kota Batu.

## 2.2. Tingkat *Adaptive Resilience*

Pada variabel *adaptive resilience* terdapat lima indikator yaitu memastikan ketersediaan sumber daya, saling mendukung peran, kepemimpinan yang tangguh, pengetahuan untuk keterbaruan, dan kecepatan dalam mengambil keputusan. Tabel 4 menunjukkan tingkat *adaptive resilience*

Tabel 4. Tingkat *Adaptive Resilience* Agrowisata di Kota Batu

No	Variabel Indikator	Mean	Keterangan
1.	Memastikan ketersediaan sumber daya	4,12	Baik
2.	Saling mendukung peran satu sama lain	4,36	Sangat Baik
3.	Kepemimpinan yang tangguh	4,07	Baik
4.	Pengetahuan untuk keterbaruan	4,06	Baik
5.	Kecepatan dalam pengambilan keputusan	3,75	Baik
<b>Rata-Rata Variabel</b>		<b>4,08</b>	Baik

Sumber: Analisis Data Primer (2021)

Pada Tabel 4 dapat dilihat jika pada variabel *adaptive resilience* nilai *mean* atau rata-rata dari kelima indikator masuk kedalam kategori yang baik. Nilai *mean* tertinggi yaitu pada indikator saling mendukung satu sama lain yaitu sebesar 4,36 sedangkan nilai *mean* terendah pada indikator kecepatan dalam mengambil keputusan. Dalam hal memastikan ketersediaan sumber daya, untuk kasus di DD Orchid, lini bisnis mereka selain eduwisata adalah pemasaran bunga anggrek. Lini bisnis pemasaran bunga anggrek berkembang sangat pesat selama pandemi, karena banyak masyarakat yang menekuni hobi berkebun. Untuk memastikan permintaan produk dapat terpenuhi, pihak DD Orchid menambah karyawan yang semula hanya 20 orang menjadi 25 orang. Selain itu, mereka melakukan pembaruan dalam hal pemasaran yaitu dengan memberi kesempatan pihak lain sebagai reseller yang telah tersebar di berbagai pulau di Indonesia.

Dukungan peran satu sama lain sangat diperlukan di sebuah organisasi. Seperti kasus di Agrowisata Petik Jambu Kristal yang menerapkan tugas yang fleksibel sesuai dengan hari tersebut, artinya antar karyawan saling mendukung masing-masing peran. Setiap orang tidak memiliki pekerjaan yang sama setiap harinya, sangat tergantung pada keadaan. Tugas yang dilakukan diantaranya adalah tugas administrasi, tugas lapangan, dan tugas pasca panen. Jika karyawan tertentu berhalangan, selalu ada karyawan lain yang akan bersedia mengisi peran mereka, sehingga setiap orang dituntut untuk *multitalent*.

Dalam hal kecepatan dalam pengambilan keputusan yang mempunyai rata-rata paling rendah, hal ini dapat dijelaskan bahwa selama pandemi Covid-19 banyak hal yang mengandung ketidakpastian, sehingga apa yang akan diputuskan harus dipikirkan dengan cermat, terlebih lagi jika perusahaannya adalah perusahaan besar. Seperti contoh agrowisata yang dikelola oleh salah satu agrowisata terbesar di Kota Malang, PT Kusuma Agrowisata, dalam melakukan penyesuaian, perencanaan dan pengambilan keputusan melalui proses yang cukup panjang dikarenakan harus mengadakan rapat dan pertemuan besar antar direksi dan seluruh sub unit.

### 2.3. Tingkat *Enterprise Performance*

Pada variabel *enterprise performance* terdapat lima indikator yaitu kinerja keseluruhan, tingkat hutang, arus kas dan tingkat profitabilitas. Tabel 5 menunjukkan tingkat *enterprise performance*. Pada Tabel 5 dapat dilihat jika pada variabel *enterprise performance* nilai *mean* atau rata-rata dari keempat indikator masuk kedalam kategori yang baik. Nilai *mean* tertinggi yaitu pada indikator kinerja keseluruhan yaitu sebesar 3,84 sedangkan nilai *mean* terendah pada indikator tingkat profitabilitas. Walaupun rata-rata hasil perhitungan variabel ini menunjukkan nilai baik, namun secara keseluruhan variabel ini mempunyai nilai yang paling rendah dibandingkan variabel lain. Seperti yang diketahui bahwa adanya pandemi Covid-19 menyebabkan sektor pariwisata sangat terdampak karena banyak pariwisata yang harus ditutup dikarenakan adanya PPKM.

Tabel 5. Tingkat *Enterprise Performance* Agrowisata di Kota Batu

No	Variabel Indikator	Mean	Keterangan
1.	Kinerja keseluruhan	3,84	Baik
2.	Tingkat hutang	3,59	Baik
3.	Arus kas	3,60	Baik
4.	Tingkat profitabilitas	2,84	Sedang
<b>Rata-Rata Variabel</b>		<b>3,47</b>	<b>Baik</b>

Sumber: Analisis Data Primer (2021)



Bagi pihak Agrokusuma, tingkat utang sangat tinggi sekali atau bertambah selama adanya pandemi Covid-19 dimana pemberi hutang hingga datang ke kantor untuk menagih hutang, yang biasanya hal tidak pernah terjadi. Tingkat profitabilitas juga sangat rendah, karena agrowisata yang dimiliki oleh Agrokusuma ditutup sehingga tidak menghasilkan pemasukan sama sekali. Hal ini salah satunya menyebabkan kesulitan dalam pembayaran gaji karyawan, yang akhirnya perusahaan memilih untuk merumahkan separuh lebih karyawan mereka.

Berbeda kasus dengan kinerja keuangan di DD Orchid. Selama pandemi Covid-19 tren merawat tanaman mulai digemari berbagai kalangan, mau tua-muda, pelajar-pekerja, laki-laki atau perempuan. Berkebun dianggap menjadi *selfhealing* saat sebagian besar orang dilanda rasa takut karena Covid-19. Melalui lini bisnisnya yang lain, yaitu memproduksi atau memperbanyak anggrek, DD Orchid mampu mencapai omset sebesar 1 Milyar dengan persentasi kunjungan dari pihak luar untuk berada di eduwisata mereka adalah sebesar 25%, sedangkan sebelum pandemi omset mencapai 500 juta per bulan.

Kondisi yang tidak jauh berbeda dialami oleh Omah Jambu Kristal dimana lini bisnis yang lain mampu menyumbang pendapatan usaha. Selama Pandemi, kunjungan akan wisata petik jambu ditiadakan, sehingga strategi yang dipilih oleh pengelola salah satunya adalah mengalihkan penjualan produk jambu kristal di *market place*, mencari *supplier* baru dan mengolahnya menjadi produk olahan. Sedangkan untuk Balijestro, selama pandemi Taman Eduwisata Jeruk ditutup untuk umum. Namun hal ini tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan karena Balijestro merupakan instansi pemerintah dimana sumber pendapatannya tidak hanya berasal dari lini agrowisatanya.

#### 2.4. Tingkat *Sustainable Tourism Development*

Pada variabel *sustainable tourism development* terdapat enam indikator yaitu berbasis masyarakat, partisipasi aktif dalam perencanaan, adopsi peraturan standar lingkungan, partisipasi pertukaran budaya, bekerjasama dengan pihak terkait, pendidikan dan konservasi lingkungan. Tabel 6 menunjukkan tingkat *sustainable tourism development*.

Adanya pandemi Covid-19 mengharuskan segala sektor melakukan penyesuaian dan mengadopsi aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah guna mencegah penyebaran Covid-19. Maka dari itu hal ini berdampak pada tingkat *sustainable tourism development* yang dikelola oleh pihak agrowisata. Pada Tabel 6 dapat dilihat jika pada variabel *sustainable tourism development* nilai *mean* atau rata-rata dari keenam indikator masuk kedalam kategori yang baik. Nilai *mean* tertinggi yaitu pada indikator kinerja bekerjasama dengan pihak terkait yaitu sebesar 4,19 sedangkan nilai *mean* terendah pada indikator partisipasi pertukaran budaya.

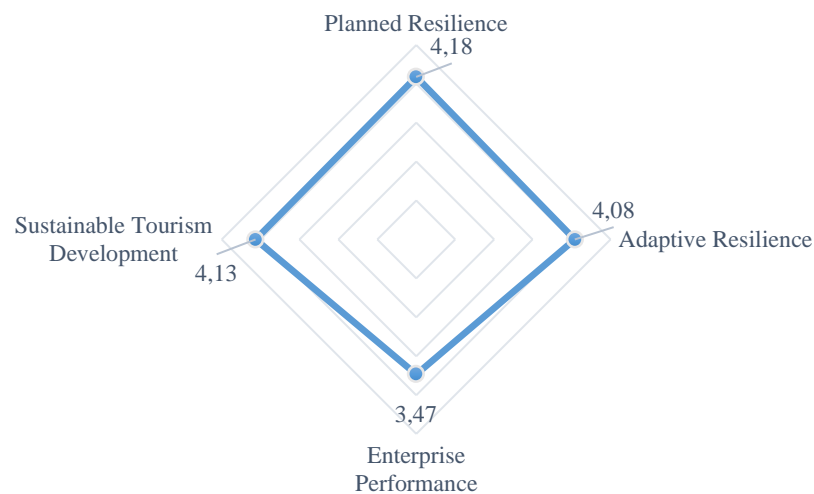
Tabel 6. Tingkat *Sustainable Tourism Development* Agrowisata di Kota Batu

No	Variabel Indikator	Mean	Keterangan
1.	Berbasis masyarakat	3,84	Baik
2.	Partisipasi aktif dalam perencanaan	3,59	Baik
3.	Adopsi peraturan standar lingkungan	3,60	Baik
4.	Partisipasi pertukaran budaya	2,84	Sedang
5.	Bekerjasama dengan pihak terkait	4,19	Baik
6.	Pendidikan dan konservasi lingkungan	4,16	Baik
<b>Rata-Rata Variabel</b>		<b>4,13</b>	<b>Baik</b>

Sumber: Analisis Data Primer (2021)

Sebagai contoh, DD Orchid bekerjasama dengan pihak masyarakat sekitar lokasi agrowisata dengan cara mengajak masyarakat untuk menyewakan lokasi tempat tinggal mereka sebagai tempat eduwisata. Dalam hal adopsi peraturan standar lingkungan, Agrokusuma menerapkan protokol kesehatan yang. Pihak luar tidak diperbolehkan masuk di lingkungan Agrokusuma, yang berarti tidak boleh ada kunjungan selama PSBB dan PPKM. Selain itu pihak Agrokusuma juga mewajibkan karyawan yang masuk kerja dengan menggunakan masker dan selalu melakukan *rapid test* setiap dua minggu sekali. Dalam hal penanganan produksi, diadakan penyemprotan gudang menggunakan disinfektan. Setelah level PPKM Kota Malang menurun pengelola Agrokusuma perlahan mulai membuka Kembali wahana wisata dengan perencanaan dan protokol yang sangat ketat.

Bentuk pendidikan kepada masyarakat atau pengunjung yang dilakukan oleh agrowisata adalah eduwisata. Untuk DD Orchid menawarkan paket wisata edukasi kepada pengunjung untuk melakukan praktek langsung menyilang anggrek di DD Orchid, sedangkan untuk Balijestro memberikan edukasi bagi masyarakat bagaimana cara budidaya dan cara petik yang benar, serta pengelolaan kebun yang sehat. Namun karena adanya pandemi Covid-19, wisata edukasi sementara ditutup sehingga pengelola agrowisata harus mengoptimalkan lini bisnis yang lain. Seperti yang sudah dijelaskan, DD Orchid mengoptimalkan produksi anggrek untuk memenuhi peningkatan permintaan akan bunga anggrek, sedangkan untuk Omah jambu aktif bekerjasama dengan pihak lain (*market place, supplier*) untuk memperluas jangkauan pasar mereka.



Sumber: Data Primer, diolah (2021)

Gambar 1. Rata-Rata Tingkat Resiliensi Agrowisata di Kota Batu Terhadap Pandemi Covid-19 pada Tahun 2021

Perbandingan rata-rata tingkat resiliensi Agrowisata di Kota Batu pada ke empat variabel disajikan pada Gambar 1. Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa variabel resiliensi yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah variabel *Planned Resilience* yang memiliki nilai 4.18. Kemudian diikuti oleh variabel *Sustainable Tourism Development* sebesar 4.13, lalu

variabel *Adaptive Resilience* sebesar 4.08, terakhir adalah variabel *Enterprise Performance* yaitu sebesar 3.47.

Variabel *Planned Resilience* memiliki skor tertinggi artinya bahwa selama pandemi Covid-19 agrowisata-agrowisata yang dijadikan objek penelitian memiliki perencanaan yang baik untuk tetap bisa bertahan dalam kondisi Pandemi Covid-19. Salah satu hal dilakukan adalah mengandalkan aspek lain selain wisata karena memang interaksi sosial sangat dibatasi. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya tindakan alternatif yang dilakukan oleh agrowisata tersebut dengan mengandalkan penjualan produk seperti pada Agrowisata DD Orchid yang fokus pada penjualan benih Anggrek dan Petik Jambu Kristal yang fokus pada penjualan buah jambunya.

Selain itu upaya yang dilakukan untuk menjaga keberlangsungan usaha adalah dengan menjaga ketersediaan SDM dan juga melakukan kemitraan. Hal ini terlihat dari variabel *Sustainable Tourism Development* yang memiliki peringkat skor tertinggi ke-dua setelah *Planned Resilience*. Sebagai contoh perusahaan DD Orchid yang membuka lini pariwisata justru saat pandemi, melakukan strategi kemitraan dengan masyarakat lokal (sekitar lokasi agrowisata). Sehingga karena masyarakat merasa diberdayakan dan memiliki efek positif pada kesejahteraannya, keaktifan mereka dalam menjaga keberlangsungan agrowisata cukup baik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa skor tingkat resiliensi tertinggi ke empat Agrowisata di Kota Batu adalah pada variabel *Planned resilience* dengan skor 4.18 artinya baik. Kemudian diikuti oleh variabel *Sustainable Tourism Development* dan *Adaptive Resilience*. Sementara variabel yang memiliki skor terendah adalah *Enterprise Performance*.

Pada variabel *Planned Resilience* indikator terbaik adalah pada Evaluasi efektivitas rencana dengan skor 4.24. Sementara itu pada variabel *Sustainable Tourism Development*, indikator Bekerjasama dengan pihak terkait memiliki skor paling tinggi yaitu 4.19. Pada variabel *Adaptive Resilience*, skor tertinggi ada pada indikator Saling mendukung peran satu sama lain. Terakhir pada variabel *Enterprise Performance*, indikator Arus Kas memiliki skor tertinggi dengan rata-rata 3.60.

### Saran

Saran yang bisa diberikan dari hasil penelitian ini ditujukan kepada pengelola Agrowisata agar mampu bertahan di tengah-tengah pandemi Covid-19 maka pengelola perlu melakukan strategi-strategi seperti menjalin kerjasama atau mitra dengan pihak-pihak lain misal warga lokal untuk mendukung keberlanjutan wisata. Kemudian bisa juga dengan mempertahankan arus kas tetap stabil dengan melakukan strategi penjualan produk selain mengandalkan objek wisata.

## DAFTAR PUSTAKA

[2] BPS. (2020). <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/10/01/1719/jumlah-kunjungan-wisman-ke-indonesia-agustus-2020-mencapai-164-97-ribu-kunjungan-.html>. Diakses 14 Juni 2020

[3] Nurhidayat, et al. 2020. Manajemen Bisnis: Di Era Pandemi Covid-19 & New Normal. Unissula Press: Semarang

[1] UNWTO, 2020. Tourism and Covid-19. <https://www.unwto.org/news/covid-19-unwto-calls-on-tourism-to-be-part-of-recovery-plans>. Diakses 14 Juni 2020

[6] Lee, A., Vargo, J., Seville, E., 2013. Developing a tool to measure and compare organizations' resilience. *Nat. Hazards Rev.* 14 (1), 29–41.

[7] Lo, A.Y., Chow, A.S.Y., Liu, S.W., Cheung, L.T.O., 2019. Community business resilience: adaptation practice of micro and small enterprises around the Pearl River Estuary. *Clim. Change* 157 (3-4), 565-585.

[8] Orchiston, C., 2013. Tourism business preparedness, resilience and disaster planning in a region of high seismic risk: the case of the Southern Alps, New Zealand. *Curr. Issues Tour.* 16 (5), 477-494.

[9] Sobaih A. E. E., Elshaer, I., Hasanein, A.M., Adbdelaziz, A.S. 2021. Responses to COVID-19: The role of performance in the relationship between small hospitality enterprises' resilience and sustainable tourism development. *International Journal of Hospitality Management* 94 (2021) 102824, 1-11.

[16] Prayag, G., Chowdhury, M., Spector, S., Orchiston, C., 2018. Organizational resilience and financial performance. *Ann. Tour. Res.* 73 (C), 193–196.

[21] Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

[23] Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling. In *SAGE* (Vol. 46, Issues 1–2). SAGE. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2013.01.002>

[24] Lew, A., 2014. Scale, change and resilience in community tourism planning. *Tour. Geogr.* 16 (1), 14–22.

[26] Kachali, H., Stevenson, J.R., Whitman, Z., Seville, E., Vargo, J., Wilson, T., 2012. Organisational resilience and recovery for Canterbury organisations after the 4 September 2010 earthquake. *Australas. J. Disaster Trauma Stud.* 1 (1), 11–19.

[27] Nicholas, L., Thapa, B., Ko, Y., 2009. Presidents' Perspectives of world heritage sites: The Pitons Management Area, St. Lucia. *Ann. Tour. Res.* 36 (3), 390–412.